



MENINGKATKAN NILAI KEMANDIRIAN MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIIIA SMP 3 KEMBANG

Priskila Hesti Anomsari✉ M.Th. Sri Hartati, Awalya

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan April 2013

Keywords:

group counseling; self-supporting of students

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan nilai kemandirian siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kembang melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah one group pre-test and post-test design. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kembang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling. Sampel penelitian berjumlah 12 siswa terdiri dari 3 siswa berkriteria tingkat kemandirian rendah, 6 siswa berkriteria tingkat kemandirian sedang, dan 3 siswa berkriteria tingkat kemandirian tinggi. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang digunakan pada saat sebelum dan sesudah pemberian bimbingan kelompok. Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan deskriptif persentase. Pada hasil pre test diperoleh hasil sebesar 63,18% dan setelah diberikan treatment diperoleh hasil post test sebesar 73,67%. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemandirian pada semua siswa sebesar 10,49% setelah pemberian treatment. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, nilai kemandirian siswa pada kelas VIIIA dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan nilai kemandirian siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kembang setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.

Abstract

The purpose of this research is to determine of enhanced the self-supporting value by group guidance services in class VIIIA SMP 3 Kembang. This research included in experimental research. Design that used are one group pre-test and post-test design. The population is class VIIIA SMP Negeri 3 Kembang. The sampling technique used proportionate stratified random sampling. The research sample totaling 12 students consisted of 3 students with low level, 6 students with average level, and 3 students with high degree of self-supporting. Methods of data collection using psychological scales which before and after the group guidance services. The analysis techniques are Wilcoxon test and descriptive percentages. In the pre test results obtained 63.18% and after treatment given post test results obtained by 73.67%. The results showed an increase in self-supporting for all students of 10.49% after the treatment. Wilcoxon test results show that $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, that H_0 is reject and H_a accept. So, the self-supporting value of the students in the class VIIIA can be enhanced through group guidance services. The conclusion of this research is that there is an increase in the value of self-supporting in class VIIIA SMP Negeri 3 Kembang after the group guidance services.

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan individu di masa depan dan merupakan titian ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kemendiknas, 2010: 15).

Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Khususnya untuk sekolah menengah pertama, terdapat 20 nilai utama yang dikembangkan yang disarikan dari butir-butir SKL SMP. Adapun 20 nilai karakter tersebut menurut Kemendiknas (2010: 15-19) adalah nilai religius; jujur; bertanggung jawab; bergaya hidup sehat; disiplin; kerja keras; percaya diri; berjiwa wirasaha; berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; mandiri; ingin tahu; cinta ilmu; sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; patuh pada aturan-aturan sosial; menghargai karya dan prestasi orang lain; santun, demokratis; ekologis, nasionalis, menghargai keberagaman.

Pendidikan karakter ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter siswa serta pendidikan karakter menjadi tuntutan Undang-Undang Pendidikan Nasional.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi pribadi yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 114) bahwa:

“Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal”.

Tujuan bimbingan dan konseling tersebut tertuang dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik yang di dalamnya terdapat berbagai macam aspek perkembangan (Depdiknas, 2007: 253-258). Hal ini merupakan salah satu hal yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu nilai kemandirian.

Nilai kemandirian sangat penting ditumbuhkan di dalam diri siswa karena akan menunjang perkembangan potensi optimal yang dimiliki oleh siswa.

Mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Gea, 2003: 195). Karakter mandiri merupakan cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki serta tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Seorang siswa dikatakan memiliki karakter mandiri apabila ia telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu (Gea, 2003: 195).

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru bimbingan konseling dan guru bidang studi di SMP Negeri 3 Kembang, siswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian, khususnya siswa kelas VIIIA. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang nampak di kelas VIIIA diantaranya adalah 27,7% siswa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, 41,6% siswa minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, 13,8% siswa membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, 55,5% tidak mampu belajar mandiri, 27,7% siswa melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, 41,6% siswa sering menyontek pekerjaan teman saat ada tugas maupun saat ulangan berlangsung, apabila ada pekerjaan rumah sering tidak mengerjakannya, 69,4% siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat ada jam kosong, 50% siswa tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan 27,7% siswa selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan

belajarnya. Fenomena di atas menggambarkan bahwa karakter mandiri dalam diri siswa belum tampak.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen sekolah dan mengemban tugas pendidikan karakter mandiri. Pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan oleh konselor sekolah sebagaimana telah diakui dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Tahun 2003 pasal 1. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor dapat membantu siswa mencapai individu yang memiliki karakter mandiri. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah meliputi layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan penyaluran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan layanan mediasi. Dalam memberikan layanan ada yang bersifat secara pribadi, klasikal, dan bersifat kelompok.

Kondisi nilai kemandirian yang ada di sekolah pada umumnya bervariasi, ada siswa yang memiliki karakter mandiri sangat tinggi dan ada pula yang memiliki karakter mandiri rendah. Layanan bimbingan kelompok dapat diasumsikan tepat dalam membantu meningkatkan nilai kemandirian siswa. Bimbingan kelompok merupakan sebagai media dalam upaya membimbing individu yang bertujuan untuk mengembangkan perasaan berfikir, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku yang diinginkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui bimbingan kelompok siswa mendapat berbagai informasi tentang sikap mandiri dan melalui dinamika kelompok siswa dapat belajar berinteraksi dengan anggota kelompok yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, gagasan tentang sikap mandiri yang berbeda-beda. Berkembangnya wawasan, perasaan, berfikir, dan berpersepsi dari siswa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok akan mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan masalahnya, mampu mengarahkan dirinya, memiliki pandangan hidup sendiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, serta berani menanggung

segala akibat dari tindakan yang dilakukannya, dengan kata lain siswa dapat mengembangkan kemandirian serta mungkin sekali kemandirian siswa akan berkembang.

Melihat fenomena diatas, peneliti bermaksud membantu siswa-siswa untuk mengembangkan nilai kemandirian melalui layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian awal penulisan ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana gambaran nilai kemandirian siswa siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok?, (2) bagaimana gambaran nilai kemandirian siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok?, (3) apakah ada perbedaan nilai kemandirian siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok?

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang: (1) gambaran secara deskripsi nilai kemandirian siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, (2) gambaran secara deskripsi nilai kemandirian siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, (3) perbedaan yang signifikan nilai kemandirian siswa sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah pre-experimental design dengan jenis one group pre-test and post-test design. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu bimbingan kelompok sebagai variabel bebas (variabel X)

dan kemandirian siswa sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian maka diharapkan variabel Y atau kemandirian siswa kelas VIIIA dapat meningkat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kembang Kabupaten Jepara yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling, yaitu pengambilan sampel secara bertingkat dan acak. Sampel penelitian berjumlah 12 siswa terdiri dari 3 siswa berkriteria tingkat kemandirian rendah, 6 siswa berkriteria tingkat kemandirian sedang, dan 3 siswa berkriteria tingkat kemandirian tinggi. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan alat pengumpul data menggunakan skala karakter mandiri siswa yang digunakan pada saat sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok. Untuk menguji validitas instrument, peneliti menggunakan rumus korelasi product moment. Sedangkan untuk menuji tingkat reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus Alpha. Teknik analisis data menggunakan uji wilcoxon dan deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui layanan bimbingan kelompok, maka akan diuraikan terlebih dahulu kondisi tingkat kemandirian siswa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok (pre test).

Tabel 1 Perhitungan Tingkat Kemandirian Siswa Sebelum Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok (pre test)

No.	Kode Responden	Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	R-01	260	81.25%	Tinggi

2.	R-05	171	53,44%	Sedang
3.	R-10	212	66,25%	Sedang
4.	R-13	196	61,25%	Sedang
5.	R-14	150	46,88%	Rendah
6.	R-15	246	76,88%	Tinggi
7.	R-18	213	66,56%	Sedang
8.	R-22	157	49,06%	Rendah
9.	R-25	260	81,25%	Tinggi
10.	R-30	155	48,44%	Rendah
11.	R-32	191	59,69%	Sedang
12.	R-33	215	67,19%	Sedang
	Rata-rata	2426	63,18%	Sedang

Hasil perhitungan pre test dapat diketahui anggota layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah 3 siswa yang memiliki kemandirian dengan kategori tinggi, 6 siswa yang memiliki kemandirian dengan kategori sedang, dan 3 siswa yang memiliki kemandirian dengan kategori rendah. Hal tersebut bertujuan agar heterogenitas dan homogenitas kelompok terpenuhi, sehingga dinamika kelompok dapat tercipta dan tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu meningkatkan kemandirian siswa dapat tercapai. Disamping itu, pencampuran anggota

kelompok dari kategori rendah sampai tingkatan tinggi bertujuan agar terjadi transfer ilmu pengetahuan dan wawasan dari siswa kategori tinggi kepada siswa kategori sedang, rendah, sehingga dapat terjadi peningkatan karakter mandiri.

Setelah pemberian layanan bimbingan kelompok, terdapat perubahan tingkat kemandirian pada masing-masing siswa anggota bimbingan kelompok. Hasil tingkat kemandirian sesudah diberi bimbingan kelompok disajikan kedalam tabel di bawah ini :

Tabel 2 Hasil Kemandirian Siswa Sesudah Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok (post test)

No.	Kode Responden	Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	R-01	284	88,75%	Sangat Tinggi
2.	R-05	195	60,94%	Sedang
3.	R-10	238	74,38%	Tinggi
4.	R-13	250	78,13%	Tinggi
5.	R-14	190	59,38%	Sedang
6.	R-15	269	84,06%	Sangat Tinggi
7.	R-18	247	77,19%	Tinggi
8.	R-22	188	58,75%	Sedang
9.	R-25	274	85,63%	Sangat Tinggi
10.	R-30	220	68,75%	Tinggi
11.	R-32	222	69,38%	Tinggi
12.	R-33	252	78,75%	Tinggi
	Rata-rata	2829	73,67%	Tinggi

Berdasarkan hasil post test yang dilakukan terhadap 12 siswa, maka dapat dilihat adanya perkembangan tingkat kemandirian pada 12 siswa secara keseluruhan. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat ada peningkatan kemandirian dari tiap responden, 3 responden masuk dalam kriteria sangat tinggi, 6 responden

masuk pada kriteria tinggi, dan 3 responden masuk pada kriteria tingkat kemandirian sedang. Persentase hasil pre test dan post test juga mengalami peningkatan dari 63,18% dengan kriteria sedang menjadi 73,67% dengan kriteria tinggi.

Tabel 3 Perbedaan Tingkat Kemandirian Siswa Sebelum dan Sesudah Layanan Bimbingan Kelompok

No	Kode Resp	Pre Test		Post Test		Kenaikan (%)
		Skor (%)	Kriteria	Skor (%)	Kriteria	
1.	R-01	81,25%	Tinggi	88,75%	Sangat Tinggi	7,50%
2.	R-05	53,44%	Sedang	60,94%	Sedang	7,50%
3.	R-10	66,25%	Sedang	74,38%	Tinggi	8,13%
4.	R-13	61,25%	Sedang	78,13%	Tinggi	16,88%
5.	R-14	46,88%	Rendah	59,38%	Sedang	12,50%
6.	R-15	76,88%	Tinggi	84,06%	Sangat Tinggi	7,19%
7.	R-18	66,56%	Sedang	77,19%	Tinggi	10,63%
8.	R-22	49,06%	Rendah	58,75%	Sedang	9,69%
9.	R-25	81,25%	Tinggi	85,63%	Sangat Tinggi	4,38%
10.	R-30	48,44%	Rendah	68,75%	Tinggi	20,31%
11.	R-32	59,69%	Sedang	69,38%	Tinggi	9,69%
12.	R-33	67,19%	Sedang	78,75%	Tinggi	11,56%
Rata-rata		63,18%	Sedang	73,67%	Tinggi	10,49%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh peningkatan kemandirian rata-rata 10,49%. Dari 12 responden yang mengalami peningkatan terbesar yaitu R-30 dan peningkatan terkecil yaitu R-25. Dari hasil tabel perbedaan tingkat kemandirian di atas dapat diketahui kemandirian siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, secara keseluruhan mengalami peningkatan.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan karakter mandiri siswa adalah dengan analisis statistik non parametrik yaitu Uji Wilcoxon. Analisis Wilcoxon tentang upaya meningkatkan nilai kemandirian siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kembang Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2012/2013 ditunjukkan berdasarkan hasil uji dimana $Z_{hitung} = 78$ dan $Z_{tabel} = 14$ sehingga

diperoleh $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai kemandirian siswa meningkat setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa secara kelompok agar siswa mendapatkan informasi tentang cara meningkatkan kemandirian sehingga siswa mampu meningkatkan potensi sampai terwujudnya kemandirian dalam kehidupannya meskipun saat pencapaian tujuan menemui berbagai kesulitan. Menurut Prayitno (2004: 3) layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak efektif menjadi lebih efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa dilatih untuk mampu melakukan kegiatan secara berkelompok untuk mencapai tujuan

bersama. Bimbingan kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan bantuan, dalam hal ini yaitu individu yang memerlukan bantuan untuk mengembangkan kemandirian dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (1995: 23) bahwa dinamika kelompok merupakan “sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok, artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu.

Tingkat kemandirian yang dimiliki oleh seseorang itu berbeda-beda. Sebagian orang ada yang memiliki kemandirian yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor yang mempengaruhi tingkatan kemandirian seseorang, diantaranya dari faktor gen atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua kepada anak, sistem kehidupan di masyarakat, sistem pendidikan di sekolah yang kurang mengajari anak untuk mandiri (Ali dan Asrori, 2005: 118-119). Berbagai hal yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemandirian siswa dibahas pada layanan bimbingan kelompok dengan suasana akrab, terbuka, dan hangat. Oleh karena itu, layanan

bimbingan kelompok yang diberikan berisikan materi-materi yang berkaitan dengan cara meningkatkan kemandirian.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok mempunyai hak sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas topik yang berkaitan dengan upaya peningkatan karakter mandiri siswa dengan tuntas, anggota dapat saling bertukar informasi, memberi saran dan pengalaman. Dengan demikian, apa yang disampaikan dalam bimbingan kelompok diharapkan lebih mengena mengingat bentuk komunikasi yang dijalani bersifat multi arah. Bimbingan kelompok dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas topik-topik mengenai kemandirian. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif yang dapat mendorong pengembangan dan peningkatan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian maka diambil kesimpulan bahwa tingkat kemandirian siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kembang Kabupaten Jepara dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Tingkat kemandirian siswa kelas VIIIA sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok memiliki kategori rendah, sedang, dan tinggi. Sedangkan tingkat kemandirian siswa kelas VIIIA sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok berkategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Sudidjono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang, (2)

Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling, (4) Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd. Dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian manuskrip, (5) Dr. Awalya, M.Pd.,Kons., Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian manuskrip, (6) Drs. H. Cahyo Purwanto. Kepala SMP Negeri 3 Kembang Kabupaten Jepara (7) Judi Susanto, S.Pd. Guru pembimbing SMP Negeri 3 Kembang Kabupaten Jepara, (8) 12 siswa anggota bimbingan kelompok, terima kasih telah mengikuti kegiatan yang dilakukan dengan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2007. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendiknas. 2010. Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Diunduh dari [http://goeroendesofeles.wordpress.com/2011/09/Panduan-pendidikan-karakter-di-smp-pdf.\(akses10/2/12\).](http://goeroendesofeles.wordpress.com/2011/09/Panduan-pendidikan-karakter-di-smp-pdf.(akses10/2/12).)
- Prayitno. 1995. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2004. Layanan Bimbingan dan Konseling. Padang: BK FIP.
- Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2003. Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.